

KONSEP DIRI AKADEMIK DAN KEMATANGAN KARIER PADA SISWA SMK NU KESESI KABUPATEN PEKALONGAN

Dzulman Nafiya¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 5072

dzulman.nafiya@gmail.com

ABSTRAK

Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada tahun 2024 menunjukkan bahwa lulusan SMK menyumbang angka pengangguran tertinggi di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kematangan karier pada siswa SMK. Kematangan karier merupakan kesiapan individu dalam memenuhi berbagai tugas terkait pengambilan keputusan karier yang tepat dan realistis, sesuai dengan tahap perkembangan karier yang dijalani. Konsep diri akademik berperan penting dalam membentuk kematangan karier individu. Konsep diri akademik adalah penilaian individu terhadap kapasitas kemampuan dan usahanya dalam bidang akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri akademik dengan kematangan karier pada siswa SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 252 siswa kelas X di SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan. Pengambilan sampel ditentukan melalui teknik *cluster random sampling*, sementara analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Konsep Diri Akademik (35 butir, $\alpha = 0.900$) dan Skala Kematangan Karier (32 butir, $\alpha = 0.909$). Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri akademik dan kematangan karier pada siswa SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan ($R = 0.532$, $p < 0.001$). Artinya, semakin tinggi konsep diri akademik yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi kematangan kariernya. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri akademik siswa, maka semakin rendah pula kematangan kariernya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 28.3% ($R^2 = 0.283$) variasi kematangan karier pada siswa SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan dapat dijelaskan oleh konsep diri akademik. Sedangkan sebanyak 71.7% sisanya dapat diprediksi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci: konsep diri; karier; siswa

ACADEMIC SELF-CONCEPT AND CAREER MATURITY OF STUDENTS AT SMK NU KESESI PEKALONGAN REGENCY

Dzulman Nafiya¹, Prasetyo Budi Widodo¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 5072

dzulman.nafiya@gmail.com

ABSTRACT

The 2024 National Labor Force Survey indicates that vocational high school graduates represent the highest unemployment rate in Indonesia. One possible contributing factor is the lack of career maturity among vocational high school students. Career maturity refers to an individual's readiness to handle various tasks related to making appropriate and realistic career decisions according to their developmental stage. Academic self-concept plays a significant role in shaping an individual's career maturity. Academic self-concept is defined as an individual's evaluation of their ability and effort in academic pursuits. This study aims to examine the relationship between academic self-concept and career maturity among students at SMK NU Kesesi, Pekalongan Regency. This quantitative research involved 252 tenth-grade students selected through cluster random sampling. Data were analyzed using simple regression analysis. The instruments used were the Academic Self-Concept Scale (35 items, $\alpha = 0.900$) and the Career Maturity Scale (32 items, $\alpha = 0.909$). The findings reveal a significant positive relationship between academic self-concept and career maturity among the students ($R = 0.532$, $p < 0.001$). This suggests that higher levels of academic self-concept are associated with greater career maturity, and conversely, lower academic self-concept correlates with lower career maturity. Additionally, the study found that academic self-concept accounts for 28.3% ($R^2 = 0.283$) of the variance in career maturity, while the remaining 71.7% is likely influenced by other factors.

Keywords: self-concept; career; students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perpindahan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Santrock (2016) menyebutkan bahwa usia remaja dimulai saat individu memasuki umur 10 atau 13 tahun, dan akan berakhir ketika umur 18 atau 22 tahun. Individu yang telah memasuki remaja memiliki tiga tugas perkembangan yang utama yakni membentuk identitas karier, memilih nilai-nilai hidup, dan membentuk identitas seksual (Papalia dkk., 2022). Lebih lanjut, Hurlock (2014) menyatakan bahwa di akhir masa remaja, individu akan mengemban tugas yang lebih serius antara lain mencari pekerjaan, memilih pasangan hidup, memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dengan kelompok yang sesuai. Tugas-tugas perkembangan tersebut dapat dipenuhi dengan berbagai pengalaman serta proses belajar yang individu dapatkan dari lingkungan sekitar, salah satunya melalui lingkungan pendidikan.

Pendidikan dinilai sangat penting untuk mengembangkan generasi masa depan terbaik bagi suatu bangsa. Menurut Ashsiddyq dkk. (2023), individu mulai menyadari pentingnya pemilihan sekolah bagi kebutuhan kariernya di masa depan pada saat memasuki usia 15-18 tahun. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan menjadi sarana eksplorasi dan pengembangan potensi individu melalui kegiatan pembelajarannya. Hal ini selaras dengan pernyataan Al-Mighwar (dalam

Bangun, 2020) bahwa remaja menganggap sekolah sebagai salah satu usaha dalam mempersiapkan karier dengan sungguh-sungguh.

Pada saat usia 15 hingga 24 tahun, remaja akan memasuki fase eksplorasi untuk menentukan kariernya yang berdasarkan pada minat, prinsip, serta potensi yang dimiliki (Super, 1957). Sebagaimana yang disebutkan oleh Mitchell (1988) bahwa dinamika dalam perkembangan karier remaja biasanya akan terbentuk pada saat remaja memasuki sekolah menengah. Perencanaan karier ini dapat dimulai dari hal sederhana seperti pemilihan jurusan dan jenis sekolah menengah yang akan diambil. Dalam hal ini, remaja memiliki beberapa pilihan dalam melanjutkan jenjang pendidikannya. Mulai dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Umum (SMU), Madrasah Aliyah (MA), atau pendidikan nonformal di luar sekolah. Pemilihan jenis sekolah dan jurusan ini dapat disesuaikan dengan minat dan potensi individu agar memudahkan dalam menentukan karier ke depannya. Sejalan dengan hal tersebut, Basri dkk. (2021) menyatakan bahwa keselarasan antara minat dan bakat memiliki peran krusial dalam menentukan arah karier di kemudian hari.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah menengah berbasis praktik, sering kali menjadi pilihan bagi remaja yang memiliki harapan untuk memperoleh keahlian praktis supaya dapat menunjang kemandirian ekonomi dalam waktu relatif singkat. Hal ini disebabkan karena SMK merupakan sekolah yang berfokus pada pembekalan keterampilan dan kesiapan kerja pada setiap lulusannya (Putri dkk., 2022). Selaras dengan pernyataan tersebut, Mukhlason dkk. (2020) menyatakan bahwa SMK dirancang untuk menyiapkan generasi

bangsa agar dapat bekerja sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki. Dengan kata lain, SMK berperan dalam mendukung, mengajarkan dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dapat meningkatkan kompetensi siswa agar siap untuk memasuki dunia kerja.

Sistem belajar SMK yang berorientasi pada praktik sering dianggap sebagai nilai unggul jika dibandingkan dengan jenis sekolah menengah lain. Hal ini terjadi karena sebagian besar orang menilai bahwa lulusan SMK berpeluang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Pada kenyataannya, fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki posisi pertama pada data tingkat pengangguran terbuka per Juli 2024 yakni mencapai 9,31%, disusul Sekolah Menengah Umum (SMU) sebesar 8,15%, lulusan S1 sebesar 5,18%, Diploma sebesar 4,79%, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 4,78% (BPS, 2024). Menurut Putri dkk. (2022), seharusnya dengan adanya pendidikan berbasis praktik, terlebih dengan program Praktik Kerja Lapangan (PKL), SMK lebih mampu dalam menyiapkan siswanya untuk menghadapi dunia kerja.

Tingginya angka pengangguran pada lulusan SMK tentunya menjadi sebuah pertanyaan. Sekolah yang sistemnya didesain bagi siswa yang ingin memperoleh kompetensi keahlian khusus untuk langsung bekerja, justru menyumbang angka pengangguran tertinggi di antara jenis sekolah lain. Ridwan dan Dwiyantri (2024) menyebutkan bahwa pengangguran dapat disebabkan oleh perencanaan karier yang kurang matang, kualitas lulusan yang tidak memenuhi

standar pekerjaan, serta jumlah lulusan yang melebihi jumlah lowongan pekerjaan yang ada. Di samping itu, Rifki dan Anisah (2021) secara eksplisit menyebutkan bahwa kurangnya kematangan karier di kalangan calon pekerja menjadi penyebab tingginya fenomena pengangguran di Indonesia.

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian yang dilakukan Rahmi dan Puspasari (2017) mengungkap bahwa siswa SMK cenderung mempunyai tingkat kematangan karier yang rendah dibandingkan dengan siswa SMA dan MA. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Putri dkk. (2022) pada 331 siswa SMK di Kota Bekasi juga menemukan bahwa sebanyak 40% siswa telah merencanakan kariernya. Sementara itu, sebanyak 47% siswa masih merasa bingung mengenai rencana kariernya di masa depan, dan 13% sisanya belum memiliki rencana karier sama sekali. Hasil ini menjadi pertanda bahwa sebagian besar siswa SMK di Kota Bekasi belum memiliki kesiapan dalam berkarier.

Karier sendiri dapat dimaknai sebagai pilihan profesi atau pekerjaan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan individu (Holland, 1997). Bagi siswa SMK, karier biasanya dipahami sebagai arah tujuan hidup yang berkaitan erat dengan keahlian yang mereka pelajari di bangku sekolah. Ini selaras dengan pendapat Super (1957) bahwa karier merupakan suatu proses pengembangan diri dan pemenuhan potensi yang berlangsung sepanjang hayat. Dengan demikian, makna karier bagi siswa SMK seringkali tidak terlepas dari cita-cita untuk memperoleh pekerjaan sesuai kompetensi keahlian yang ditekuni, sekaligus menjadi langkah awal dalam membangun masa depan yang mandiri.

Kesiapan berkarier dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah kematangan karier. Kematangan karier yakni tingkat kesiapan individu untuk mengambil keputusan profesional yang tepat, di dalamnya mencakup pemahaman individu mengenai diri sendiri dan dunia kerja, kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta sikap positif terhadap proses pengambilan keputusan karier (Super, 1957). Terdapat lima aspek yang mengukur kematangan karier individu, yaitu perencanaan, eksplorasi, informasi, pengambilan keputusan, dan realisme dalam berkarier (Super, 1983).

Remaja dapat dikatakan matang secara karier apabila dapat memahami kemampuan serta arah karier yang harus dipilih (Marita & Izzati, 2017). Individu dengan tingkat kematangan karier yang tinggi mempunyai gambaran dan pemahaman tentang dirinya, pekerjaan, serta kemampuan untuk menentukan pekerjaan dan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai kariernya (Marpaung & Yulandari, 2017). Lebih lanjut, Savickas dan Porfeli (2011) menyatakan bahwa remaja yang memiliki orientasi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan karier, mengeksplorasi kemampuan serta minatnya terhadap pekerjaan yang sesuai, memahami cara mengatasi tantangan kompleks di masa depan, dan mencari nasihat dari mentor dalam membuat pilihan karier yang tepat, menunjukkan bahwa remaja telah mencapai kematangan karier yang baik. Sebaliknya, individu yang mempunyai tingkat kematangan karier rendah cenderung sulit untuk mengambil keputusan karier, kemudian akan berdampak pada kerugian finansial dan waktu, serta kegagalan dalam berkarier (Marpaung & Yulandari, 2017).

Beberapa hal dapat berkontribusi dalam pembentukan kematangan karier pada individu. Super (1957) menyebutkan bahwa terdapat lima faktor kematangan karier, yaitu faktor biososial (usia, kecerdasan), faktor lingkungan (dukungan sosial), faktor kepribadian (misalnya konsep diri, efikasi diri, dan *locus of control*), faktor vokasional, dan faktor prestasi diri. Lebih lanjut, Super (1957) menekankan bahwa faktor psikologis seperti konsep diri berhubungan erat dengan proses perkembangan karier individu.

Konsep diri sebagai komponen dalam kepribadian manusia sangat penting untuk dimiliki setiap individu, khususnya remaja. Super (1957) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode ketika individu mulai mengembangkan konsep diri dan menerapkan konsep tersebut dalam memilih jalur kariernya. Dengan kata lain, keputusan karier merupakan bentuk pengekspresian konsep diri individu. Lawrence dan Vimala (2013) juga menyebutkan jika individu mengembangkan konsep dirinya secara positif, hal tersebut menjadi prediksi bahwa hidupnya akan berhasil. Super (1957) menganggap bahwa pengembangan dan penerapan konsep diri melalui integrasi kemampuan, kepribadian, kebutuhan nilai, minat, dan sifat individu menjadi hal yang mendasar bagi pilihan karier dan proses perkembangan karier.

Konsep diri secara umum merujuk pada gambaran deskriptif dan evaluatif individu mengenai dirinya sendiri (Papalia dkk., 2022). Shavelson dkk. (1976) mengembangkan model hierarki multidimensi dari konsep diri yang mengklasifikasikan konsep diri menjadi dua bagian, yakni konsep diri akademik & nonakademik (fisik, psikologis, sosial). Konsep diri akademik sendiri

didefinisikan sebagai sikap, keyakinan, dan pandangan individu mengenai kemampuan serta kinerja di bidang akademik (Lent dkk., 1997). Di samping itu, konsep diri akademik juga menyoroti kemauan individu untuk berkomitmen dan berusaha dalam menggapai tujuan akademiknya (Liu & Wang, 2005).

Beberapa studi terdahulu mengungkapkan bahwa konsep diri akademik berkorelasi positif dengan kematangan karier secara signifikan (Alam, 2016; Linda, 2017; Mulya, 2017; Putri, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karier akan meningkat seiring dengan meningkatnya konsep diri akademik yang dimiliki individu. Sebaliknya, konsep diri akademik yang rendah akan menurunkan tingkat kematangan karier individu. Temuan ini sejalan dengan teori Super (1957) yang mengatakan bahwa remaja akan memiliki karier yang bagus apabila memperoleh pekerjaan yang cocok dengan konsep dirinya.

Secara garis besar, studi terkait korelasi antara konsep diri umum dengan kematangan karier telah banyak dikaji oleh para ahli. Namun, peneliti menemukan masih sedikit studi yang menyoroti hubungan konsep diri akademik secara spesifik dengan kematangan karier, khususnya pada siswa di sekolah kejuruan. Peneliti hanya menemukan dua dari empat penelitian terdahulu yang meneliti topik tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara konsep diri akademik dan kematangan karier yang dilakukan pada siswa kelas X di SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan.

Siswa kelas X dipilih sebagai sampel penelitian karena pada tahap ini siswa berada pada fase awal perkembangan karier. Menurut teori perkembangan karier Super (1957), tahap awal (*growth and exploration*) sangat penting untuk

membangun konsep diri dan kesadaran karier, sehingga intervensi atau pendampingan pada tahap ini dapat membantu siswa merencanakan masa depan secara lebih matang. Di samping itu, usia siswa kelas X umumnya masih remaja awal, yakni saat di mana individu mulai membangun identitas diri dan merencanakan arah karier, sehingga relevan untuk dikaji kematangan kariernya.

Selain itu, pemilihan lokasi penelitian di SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki beberapa program penunjang yang mendukung persiapan karier siswanya di masa depan. Program tersebut antara lain Praktik Kerja Lapangan (PKL), Bursa Kerja Khusus (BKK), Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP P1), *Teaching Factory* (TEFA), dan Kelas Industri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menilai bahwa program-program penunjang yang ditawarkan di sekolah akan lebih efektif jika diimbangi dengan kualitas kesiapan karier yang baik pada setiap lulusannya. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi sekolah dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan program-program pendukung karier yang telah tersedia.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan permasalahan utama yakni apakah terdapat hubungan antara konsep diri akademik dan kematangan karier pada siswa di SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri akademik dengan kematangan karier pada siswa SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan, pemikiran, dan informasi ilmiah terkait hubungan konsep diri akademik terhadap kematangan karier pada siswa SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Temuan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya memiliki konsep diri akademik yang positif sebagai dasar dalam merencanakan masa depan karier.

b. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan sarana evaluasi dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik serta efektivitas program-program kejuruan yang mendukung kematangan karier siswa di SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang membahas isu serupa, sehingga dapat memperdalam pemahaman teoritis dan pengembangan konsep dalam disiplin ilmu terkait.